

MAMIDARAI SEBAGAI KEPERCAYAAN DALAM PENYEMBUHAN PENYAKIT KETEGURAN MAKHLUK HALUS

¹⁾ Hairani Lubis, ²⁾ Rena Khairunniza, ³⁾ Ita Dewi Kurnia Syam, ⁴⁾ Nabila Zathira Diba,
⁵⁾ Muhammad Renaldy

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: hairani.lubis@psikologi.fisip-unmul.ac.id

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: Rena Khairunniza renakhairunniza13@gmail.com

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: itasyam7@gmail.com

⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: nabilazathira@gmail.com

⁵⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: renaldy1897@gmail.com

ABSTRACT. *This study attempts to find out the cause of reason as well as in someone who believes in as a treatment reprovred by an outsider. The kind of this research is qualitative study with the approach phenomenology. Data collection method used are observation and interview. Data collection methods used are observation and interview. The sampling technique used was purposive sampling. The subject of research as many as 10 people consisting of 5 main subject, and 5 persons informant. The method of analysis the data used reference to analysis model interactive from miles & huberman consisting of 3 stage, namely reduction data, presentation of data, and the conclusion or verify. The result of this research shows that the people having trust aimed to mamidarai as of healing reprovred by an outsider. Trust has included of animism, dynamism, and monotheism. Although have modern times, the community will remain consistent to preserve mamidarai as of healing reprimanded an outsider.*

Keywords: *trust, mamidarai, ghost.*

INTISARI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab serta alasan pada seseorang yang percaya pada mamidarai sebagai pengobatan ditegur oleh makhluk halus. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Subjek penelitian sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 subjek utama, dan 5 orang informan. Metode analisis data yang digunakan mengacu kepada analisis model interaktif dari Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan yang penuh terhadap mamidarai sebagai penyembuhan ditegur oleh makhluk halus. Kepercayaan tersebut meliputi animisme, dinamisme, dan monoteisme. Meskipun zaman telah modern, masyarakat akan tetap konsisten untuk melestarikan mamidarai sebagai penyembuhan ditegur makhluk halus.

Kata kunci: kepercayaan, mamidarai, makhluk halus.

1 PENDAHULUAN

Sistem kepercayaan merupakan rangkuman dari berbagai kepercayaan atau keyakinan, konsep dan pandangan serta nilai-nilai budaya, seperti yakin akan adanya Tuhan, yakin adanya tokoh-tokoh keramat, yakin adanya konsep kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, yakin akan adanya dewa-dewa, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan sesudah kematian, yakin akan adanya makhluk-mahluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal dan yakin akan adanya kekuatan-kekuatan gaib dalam alam semesta ini.

Sistem kepercayaan tersebut yang mengubah pola tingkah laku masyarakat dan pola tingkah laku masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan pola pikir dan tindakan seseorang. Banyak budaya-budaya yang sudah mengakar dan mendarah daging yang diyakini oleh masyarakat dan dilestarikan sebagai warisan para pendahulu yang dikenal dengan istilah kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal memiliki posisi tersendiri dalam jiwa masyarakat tertentu dan dijadikan sebagai landasan dalam bertindak, meskipun tindakan tersebut terkadang berseberangan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Islam.

Pada masyarakat Kalimantan, khususnya masyarakat suku Banjar, banyak ditemukan kearifan-kearifan lokal yang masih diyakini dan dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Istilah “*pamali*”, “*katulahan*”, “*kapidaraan*”, “*tapung tawar*” sangat familiar pada masyarakat Banjar, bahkan terkadang landasan ini lebih kuat pengaruhnya dibanding aturan-aturan dalam Islam itu sendiri.

Banyak hal di dunia ini yang kadang tidak masuk akal. Salah satunya dalam hal teknik pengobatan. Pada teknik pengobatan tradisional masyarakat Banjar yang dikenal dengan nama *Kapidaraan*. Pengobatan *Kapidaraan* yang dilakukan dengan ritual dan prosesi tertentu, penuh nuansa magis dan ghaib. *Kapidaraan*, *mamidarai* dan *dipidarai* adalah rangkaian prosesi yang berumur sangat tua.

Mitos demam *kapidaraan* pada tradisi suku Banjar Kalimantan sudah mengakar kuat sejak zaman dahulu. *Kapidaraan* dalam bahasa daerah Banjar diartikan sebagai demam tinggi yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Di daerah lain mungkin sering digunakan beberapa istilah lain misalnya *kesambet*, tetapi kesamaan arti disini tidak semuanya sama, karena kepidaraan lebih menjerus kepada *shock* (terkejut yang amat sangat). Secara medis, *kapidaraan* biasa diidentikkan dengan demam disertai panas tinggi. Obat penurun panas yang diberikan, dijamin tidak berpengaruh, karena *kapidaraan* dianggap bukan penyakit medis.

Kapidaraan pun memiliki tingkat keparahan, ada yang ringan dan ada pula yang berat, namun betapapun beratnya kadar *kapidaraan* yang diderita seseorang, maka teknik, media, prosesi dan rafalan tetap sama, hanya saja, tingkat kesembuhan yang berbeda. *Kapidaraan* ringan dapat sembuh dengan lebih cepat, bisa hanya sampai dalam hitungan jam, tetapi bila berat maka kesembuhan datang lebih lama, biasa dalam hitungan hari.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu subjek berinisial RJ pada tanggal 26 Mei 2017 di rumah subjek. Subjek menyatakan bahwa *kapidaraan* merupakan penyakit akibat ditegur oleh makhluk halus dan penyembuhannya disebut dengan *mamidarai*. Kebanyakan orang yang mengalami *kapidaraan* adalah anak kecil yang berusia sejak lahir sampai berusia 5 tahun dikarenakan jiwa anak tersebut masih lemah, tetapi tidak menutup kemungkinan orang dewasa juga dapat mengalami *kapidaraan* karena jiwanya yang lemah atau sedang kosong. Alat-alat untuk *mamidarai* hanya memanfaatkan rempah seperti kunyit dan kapur. Proses *mamidarai* juga membutuhkan bacaan-bacaan lafal mantra yang hanya bisa diketahui oleh pelaku *mamidarai* dan bacaan-bacaan dalam islam seperti *bismillah* dan *shalawat nabi*.

Dipercaya fenomena *kapidaraan* ini sudah dikenal masyarakat Banjar sejak jaman pra-Islam, pada jaman dahulu teknik *mamidarai* masih menggunakan lafal dan mantra-mantra. Seiring masuknya Islam, fenomena ini mengalami transformasi. Berkat kearifan ulama zaman dahulu, prosesi *pidara* dikawinkan dengan budaya dan nafas Islam, tanpa menghilangkan seluruhnya budaya lokal. Jadilah prosesi *pidara* bernafaskan Islam yang dikenal kini.

Penggunaan lafal dan mantra, digantikan dengan ayat-ayat suci Al Qur'an, namun ciri khas budaya lokal masih terjaga. Semua disimbolkan melalui media *janar* (kunyit), beras putih, parang, parapin, dupa dan kapur. Begitu pula dengan kalimat atau mantra penutup saat melempar sisa perasan *janar* dan beras putih, masih menggunakan mantra lokal, termasuk simbol *cecak burung*.

Kebudayaan Banjar berkembang secara turun temurun dengan sejarah asal-asul orang Banjar di Kalimantan. Masyarakat Banjar dikenal sebagai penganut agama Islam, namun dalam ritual-ritual tertentu kadang bernuansa *sinkrites* dengan unsur kebudayaan lama yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Warisan-warisan kebudayaan tersebut adalah kepercayaan terhadap makhluk gaib. Makhluk gaib pun memiliki sifat seperti manusia juga, ada yang jahat dan ada juga yang baik. Makhluk gaib itupun juga bisa mengganggu manusia seperti *kesurupan*, *kapidaraan*, *dipingit* dan masih banyak lagi istilah gangguan makhluk halus terhadap manusia.

Berdasarkan pembahasan di atas, kami tertarik untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat Kalimantan tentang *mamidarai* sebagai penyembuhan penyakit keteguran makhluk halus. Dalam penelitian ini kami akan mengangkat judul “*Mamidarai* sebagai kepercayaan dalam penyembuhan penyakit keteguran makhluk halus”.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telinga Kepercayaan

Kepercayaan menurut Kuntjaraningrat (2015) adalah keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan (keyakinan tentang Tuhan), tentang wujud dari alam gaib, tentang hakekat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Menurut Krech, Ballachey dan Crutchfield (1962) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan gambaran sikap untuk menerima suatu pernyataan atau pendirian tanpa menunjukkan sikap pro atau kontra.

2.2 Mamidarai

Menurut Hanafi (2017) *kapidaraan* berasal dari kata *pidara* yang artinya arwah atau roh orang yang sudah meninggal dunia, *kapidaraan* dipercaya disebabkan oleh arwah atau roh orang yang sudah meninggal dunia kemudian menyapa seseorang yang masih hidup bisa terjadi ketika seseorang itu melewati kuburan, tempat angker atau seusai melayat (takziah), mereka yang menjadi korban sapaan roh itu disebut *kapidaraan*. Proses pengobatannya disebut *mamidarai*, sedang mereka yang tengah diobati dari *kapidaraan* disebut *dipidarai*. Sakit yang diderita seseorang yang *kapidaraan*, biasanya berupa naiknya panas tubuh, telinga, telapak tangan dan telapak kaki menjadi *kanyam* (sangat dingin), susah tidur, lesu, *kada karuan rasa* (merasa serba salah) dan tak jarang seperti ketakutan.

2.3 Makhluk Halus

Menurut Quthb (2008) dalam tafsir Al-Qur'an makhluk halus adalah makhluk-makhluk yang dicipta oleh Allah S.W.T. tanpa berjisim yang pada kebiasaannya tidak dapat dilihat oleh mata atau dirasa dengan tangan. Mereka hidup di alamnya atau alam ghaib, makhluk-makhluk ini ada asal kejadiannya daripada cahaya yaitu malaikat, yang sentiasa taat kepada perintah Allah, dan ada yang asal kejadiannya daripada api yaitu yang terdiri daripada jin, iblis, syaitan dan sebagainya.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepercayaan masyarakat Kalimantan tentang mamidarai sebagai penyembuhan penyakit keteguran makhluk halus?

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Lokasi penelitian dibagi menjadi beberapa tempat yang berbeda sesuai dengan subjek yang diteliti. Penelitian ini mengambil lokasi di tempat tinggal subjek yakni rumah subjek.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi ini menjadi penunjang dalam melakukan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini dibagi menjadi beberapa tempat yang berbeda sesuai dengan subjek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan kepada subjek yang bernama L dan S berlokasi di rumah Lamin Adat Pemung Tawai, Desa Pampang Samarinda. Kami melakukan penelitian di lokasi tersebut dikarenakan saat itu wawancara subjek bernama L berlangsung setelah acara kesenian dimana subjek sendiri

merupakan mc yang membawakan acara saat itu, sedangkan untuk subjek bernama S, dilakukan di tempat yang sama karena subjek merupakan pengurus lamin adat dan tinggal di lokasi tersebut.

3.3 Subjek Penelitian

Poerwandari (2008) mengatakan bahwa dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, maka penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Prosedur pemilihan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya mengikuti beberapa kaidah, antara lain:

- Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian
- Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah, maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
- Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sample yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010). Sehingga, dalam penelitian ini jumlah keseluruhan subjek dan informan sebanyak 10 orang yang secara rinci tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Keseluruhan Subjek dan Informan Penelitian

No	Subjek dan Informan Penelitian	Jumlah
1	Subjek (kode: JM, RS, I, RJ, dan S)	5 orang
2	Informan Anak subjek JM (kode: AZ)	1 orang
3	Anak subjek subjek RS (kode: MN, LK)	2 orang
4	Anak subjek I (kode: SA)	1 orang
5	Anak subjek S (kode: N)	1 orang
	Total	10 orang

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini ada beberapa diantaranya sebagai berikut (Creswell, 2013):

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu bentuk dari metode yang diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan mengamati perilaku individu atau objek penelitian yang direncanakan dan secara sistematis memilih tempat, prosedur dan pengukuran sebelum turun ke

lapangan (Arikutno, 2007). Dalam pengamatan ini peneliti mencatat, merekam, baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan data dan suatu masalah secara visual sehingga diperoleh pemahaman terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Manfaat dari metode observasi yang dilakukan adalah untuk menilai kebenaran data dari kemungkinan adanya penyimpangan atau biasa yang terjadi.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu dengan tujuan adanya penjelasan atau pemahaman. Hasil wawancara merupakan suatu laporan subjektif tentang sikap seseorang terhadap lingkungan dan terhadap dirinya sendiri (Arikunto, 2007). Wawancara dapat dilakukan *face to face interview* dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan bertemu secara langsung, atau terlibat dalam *focus group interview* yang terdiri dari tiga sampai empat partisipan per kelompok.

3.4.3 Dokumentasi

Arikunto (2007) menyatakan dibanding dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam penelitian ini dilakukan dokumentasi berupa materi audio menggunakan *voice recorder*. Dalam penelitian ini tidak menggunakan dokumentasi foto, dikarenakan subjek menolak untuk diambil fotonya.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data kualitatif memiliki beberapa prosedur yang baku. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2009) adalah sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil

pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan data lain yang ditemukan di lapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan membuat catatan-catatan ringkasan, mengkode untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai. Matriks – matriks penyajian data tersebut digunakan untuk memudahkan pengkonstruksian dalam rangka menentukan, menyimpulkan dan menginterpretasikan data. Selain itu juga berfungsi sebagai daftar yang bisa secara ringkas dan cepat menunjukkan cakupan data yang telah dikumpulkan, bisa dianggap masih kurang atau belum lengkap, dapat segera dicari kembali datanya pada sumber yang relevan.

3.5.3 Kesimpulan atau Verifikasi

Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan penyajian data, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Ketika melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara, dan berinteraksi sesering mungkin dengan subjek untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang hendak diungkap dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta kesepakatan subjek mengenai waktu dan tempat yang disepakati atau yang dipilih oleh subjek dan informan penelitian untuk melakukan proses wawancara. Dalam proses wawancara, subjek menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lancar tanpa adanya hambatan komunikasi.

4.1.1 Mamidarai Makhluk halus

Tabel 2. Hasil Wawancara Mamidarai Makhluk Halus

Mamidarai Makhluk Halus	Umum (JM, RS, I, RJ, dan S)	Khusus				
		JM	RS	I	RJ	S
<i>Kepuhunan</i> atau <i>kapuhunan</i> berarti bahwa seseorang sakit disebabkan oleh makhluk halus yang merasa terganggu oleh keadaannya pada suatu tempat.	Kepuhunan diyakini bahwa kepuhunan diibaratkan seperti seseorang yang ingin memakan sesuatu tapi tidak dilakukannya	Umumnya kepuhunan itu menggunakan tradisi belian.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penyembuhan kepuhuna menggunakan tulisan arab yang ditulis di punggung seseorang. • Kepuhunan diyakini diibaratkan seperti seseorang yang ingin memakan sesuatu tapi tidak dilakukannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek-meyakini bahwa kepuhunan memiliki gejala seperti perasaan yang kakinya ditarik serta rohnyanya hilang dan seketika pingsan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Seseorang dengan kepuhunan memiliki gejala sakit yang muncul pada saat matahari turun karena roh yang keluar saat itu • Metode pengobatan dapat dilakukan dengan mamidarai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepuhunan diyakini bahwa kepuhunan diibaratkan seperti seseorang yang ingin memakan sesuatu tapi tidak dilakukannya. • Gejala dalam kepuhunan-tangan dingin, kepala panas dan perut kembung.
<i>Kapidaraan</i> atau ditegur atau disapa (<i>kataguran</i>) makhluk halus.	Kapidaraan adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh ditegur makhluk halus.	-	-	-	-	-
Teluh atau tenung Teluh atau tenung adalah perbuatan ilmu hitam yang kekuatannya masih dibawah santet, namun penyakit ini jangan pernah diremehkan, karena sekali masuk susah sekali ditemukan obatnya karena penyakit ini sangat tipis untuk membedakan dengan penyakit biasa.	-	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam tenung diakibatkan oleh perbuatan seseorang melalui makhluk halus dengan menggunakan alat – alat kunyit, kapur, parang dan penduduk. • Dan bisa berlangsung selama dua hingga tiga kali proses pengobatan. 	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek meyakini bahwa gejala tenung bisa terlihat dari bicara sendiri atau mengamuk. 	-

4.1.2 Kepercayaan

Tabel 3. Hasil Wawancara Kepercayaan

Kepercayaan	Umum (JM, RS, I, RJ, S)	Khusus				
		JM	RS	I	RJ	S
Animisme	Mamidarai di-animisme adalah suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada dibumi baik itu hidup ataupun mati mempunyai roh	-	-	-	-	-
Dinamisme	Alat-alat dalam proses mamidarai dipercaya sebagai media yang dapat menyembuhkan penyakit keteguran makhluk halus.	Subjek JM mempercayai bahwa dengan menggunakan media kapur dan kunyit dipercaya sebagai penunjang dalam proses penyembuhan.	Subjek RS percaya bahwa dengan menggunakan media kunyit, kapur, air tawar dan jarum dipercaya sebagai penunjang dalam proses penyembuhan.	Subjek I percaya bahwa menggunakan kapur dan kunyit dipercaya sebagai penunjang dalam proses penyembuhan.	Subjek RJ percaya bahwa menggunakan kunyit, jarum, kapur, dan air tawar dipercaya sebagai penunjang dalam proses penyembuhan	Subjek S percaya bahwa menggunakan kapur, kunyit, jarum, dan air tawar sebagai penunjang dalam proses penyembuhan.
Monoteisme	Mempercayai bahwa Allah SWT yang menyembuhkan penyakit kapidaraan dan menggunakan bacaan doa dalam Islam	Subjek JM menggunakan bacaan doa “Lillahi-taalla” dan “Bismillah takwattu In-nallah” dalam penyembuhannya.	Subjek RS menggunakan bacaan bismillah dan ayat kursi dalam proses penyembuhannya	Subjek I menggunakan bacaan bismillah dan shalawat dalam proses penyembuhannya.	Subjek RJ menggunakan bacaan bismillah dan dan shalawat dalam proses penyembuhannya	Subjek S menggunakan bacaan bismillah dan ayat kursi dalam proses penyembuhannya

4.1.3 Hubungan Mamidarai Makhluk Halus dengan Kepercayaan

Tabel 4. Hubungan Mamidarai Makhluk Halus dengan Kepercayaan Animisme

		Animisme				
		JM	RS	I	RJ	S
Kepuhunan	Subjek mempercayai kepuhunan dapat disembuhkan menggunakan tradisi belian.	-	-	Subjek mempercayai bahwa kepuhunan memiliki gejala seperti perasaan yang kakinya ditarik oleh makhluk halus serta rohnya yang hilang dan seketika pingsan.	Subjek mempercayai seseorang dengan kepuhunan memiliki gejala sakit yang muncul pada saat matahari turun karena saat itu roh-roh yang jahat keluar	-
Kapidaraan	Subjek mempercayai kapidaraan adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh ditegur makhluk halus dengan cara dipegang atau disentil karena merasa marah dan iri kepada anak kecil yang dirawat	Subjek mempercayai kapidaraan adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh ditegur makhluk halus saat melewati kuburan atau melewati gunung	-	Subjek mempercayai kapidaraan adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh ditegur makhluk halus dengan cara dipegang atau dicolek saat melewati orang yang sudah meninggal	Subjek mempercayai kapidaraan adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh ditegur makhluk halus karena merasa iri kepada anak kecil yang dirawat	Subjek mempercayai kapidaraan adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh ditegur makhluk halus dengan cara dicolek karena melewati atau menyanggol makhluk halus
Teluh atau tenung	Subjek mempercayai tenung diakibatkan oleh perbuatan seseorang melalui makhluk halus	-	-	-	Subjek mempercayai tenung diakibatkan oleh perbuatan makhluk halus yang dikirim oleh seseorang	-

Tabel 5. Hubungan Mamidarai Makhluk Halus dengan Kepercayaan Dinamisme

		Dinamisme				
		JM	RS	I	RJ	S
Kepuhunan	-	-	Subjek mempercayai kepuhunan disebabkan karena ketidaksihinggaan ketika ingin memakan sesuatu	-	Subjek mempercayai kepuhunan dapat disembuhkan dengan mamidarai menggunakan media kunyit, kapur, jarum dan air penawar	Subjek mempercayai kepuhunan disebabkan karena menolak atau tidak menikmati makanan yang ditawarkan
Kapidaraan	Subjek percaya bahwa dengan menggunakan media kunyit dan kapur dipercaya sebagai penunjang dalam proses penyembuhan	Subjek percaya bahwa dengan menggunakan media kunyit, kapur, jarum dan air penawar dipercaya sebagai penunjang dalam proses penyembuhan	-	Subjek percaya bahwa dengan menggunakan media kunyit dan kapur dipercaya sebagai penunjang dalam proses penyembuhan	Subjek percaya bahwa dengan menggunakan media kunyit, kapur, jarum dan air penawar dipercaya sebagai penunjang dalam proses penyembuhan	Subjek percaya bahwa dengan menggunakan media kunyit, kapur, jarum dan air penawar dipercaya sebagai penunjang dalam proses penyembuhan
Teluh atau tenung	Subjek mempercayai teluh atau tenung dapat disembuhkan dengan menggunakan media kunyit, kapur, parang dan penduduk	-	-	-	-	-

Tabel 6. Hubungan Mamidarai Makhluk Halus dengan Kepercayaan Monoteisme

Monoteisme						
	JM	RS	I	RJ	S	
Kepuhunan	-	Subjek mempercayai metode penyembuhan kepuhunan menggunakan tulisan arab yang ditulis di belakang punggung seseorang	-	Subjek mempercayai kepuhunan dapat disembuhkan dengan mamidarai dengan menggunakan bacaan bismillah dan shalawat	-	
Kapidaraan	Subjek mempercayai dalam proses penyembuhannya dengan menggunakan bacaan bismillahi tawakaltu Innalallah dan atas izin Allah SWT akan disembuhkan	Subjek mempercayai dalam proses penyembuhannya dengan menggunakan bacaan bismillah dan ayat kursi	Subjek mempercayai Allah SWT yang menyembuhkan dengan menggunakan bacaan bismillah dan shalawat	Subjek mempercayai Allah SWT yang menyembuhkan dengan menggunakan bacaan bismillah dan shalawat	Subjek dalam proses penyembuhannya dengan menggunakan bacaan bismillah dan ayat kursi	
Teluh atau tenung	-	-	-	-	-	

4.2 Pembahasan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisinya yang sudah mengakar dan mendarah daging yang diyakini oleh masyarakat dan dilestarikan sebagai warisan para pendahulu yang dikenal dengan istilah kearifan lokal. Pada masyarakat Kalimantan, khususnya suku Banjar banyak ditemukan kearifan-kearifan lokal yang masih diyakini dan dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Istilah “*pamali*”, “*katulahan*”, “*kapidaraan*”, “*tapung tawar*” sangat familiar pada masyarakat Banjar, bahkan terkadang landasan ini lebih kuat pengaruhnya dibanding aturan-aturan dalam Islam itu sendiri.

Penelitian ini mengangkat tema tentang kepercayaan pada masyarakat Kalimantan, khususnya suku Banjar pengobatan mamidarai sebagai penyembuhan pada penyakit keteguran makhluk halus. Mamidarai adalah pengobatan penyakit demam, telinga, kaki dan tangan yang dingin yang disebabkan oleh keteguran makhluk halus dengan menggunakan media kunyit (janar), kapur, jarum, dan air penawar. Kapidaraan sendiri disebabkan oleh ditegur makhluk halus dengan cara dipegang ataupun dicolek karena tidak sengaja melewati atau menyenggol makhluk halus tersebut sehingga bagi orang yang jiwanya lemah akan terkejut dan menjadi sakit

Mamidarai sendiri dalam proses penyembuhannya menggunakan beberapa alat yang memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing, seperti kunyit memiliki fungsi sebagai penetral racun yang ada di dalam tubuh, selain itu zaman dahulu menganggap kunyit diyakini sebagai barang yang ditakuti oleh semua makhluk halus sehingga saat melihat tanda kunyit di tubuh seseorang makhluk halus tersebut akan menjauhi orang tersebut. Kapur juga diyakini mempunyai fungsi untuk menghilangkan hal-hal

yang tidak baik di dalam tubuh, diharapkan kapur dapat menghilangkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus tersebut. Jarum diyakini sebagai pengeras agar penyakit kapidaraan tidak kembali lagi dan doa-doa yang diberikan sama tajamnya dengan ujung jarum. Air penawar juga memiliki fungsi sebagai air yang mengandung berkah atau kebaikan sehingga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit yang bersifat magis.

Dalam penelitian ini terdapat lima orang subjek yaitu sebagai pelaku mamidarai dan lima orang informan yang merupakan keluarga ataupun tetangga subjek. Dari hasil wawancara dengan kelima subjek, yaitu subjek JM, subjek RS, subjek I, subjek RJ dan subjek S mengatakan bahwa mamidarai adalah pengobatan yang dilakukan untuk keteguran makhluk halus atau kapidaraan yang disebabkan karena tidak sengaja melewati atau menyenggol makhluk halus ataupun karena makhluk halus tersebut iri kepada anak kecil yang dirawat sehingga menegur dengan cara dipegang, dicolek ataupun disentil yang menyebabkan seseorang yang jiwanya masih lemah dapat menjadi sakit seperti demam, tangan kaki dan telinga yang dingin, lesu dan bahkan muntah, dan pasien yang berobat pun harus percaya atau memiliki keyakinan untuk sembuh melalui pengobatan mamidarai ini, jika tidak maka tidak akan sembuh penyakitnya. Subjek JM, subjek RJ dan subjek I juga mengatakan bahwa pelaku mamidarai dan pasien yang berobat harus memiliki kepercayaan terhadap pengobatan mamidarai. Pada proses penyembuhannya, pelaku mamidarai menggunakan bacaan dalam Islam seperti bismillah, shalawat dan ayat kursi dan atas izin Allah SWT penyakitnya akan disembuhkan melalui mereka, begitu juga dengan pasien yang berobat, mereka harus memiliki kepercayaan untuk sembuh melalui pengobatan mamidarai ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, maka dapat disimpulkan bahwa mereka percaya bahwa penyakit kapidaraan disebabkan karena ditegur oleh makhluk halus dan percaya penyembuhannya dapat menggunakan pengobatan mamidarai dimana atas izin Allah SWT maka penyakit yang disebabkan oleh keteguran makhluk halus seperti demam, telinga, kaki dan tangan yang dingin serta lesu akan sembuh. Hal ini sesuai dengan teori kepercayaan menurut Kuntjaringrat (2015) adalah keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan (keyakinan tentang Tuhan), tentang wujud dari alam gaib, tentang hakekat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib.

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara yang dilaksanakan di beberapa tempat yang berada di Kota Samarinda dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Kepercayaan dalam proses mamidarai dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu animisme, dinamisme, dan monoteisme.
2. Mamidarai dipercaya sebagai salah satu pengobatan yang dilakukan pada seseorang yang ditegur oleh makhluk halus.
3. Alat – alat yang diperlukan dalam proses mamidarai merupakan alat – alat yang mudah untuk didapatkan, yaitu kunyit, kapur, jarum, pisau dan air penawar.
4. Makhluk halus dapat menyebabkan beberapa penyakit pada masyarakat Kalimantan diantaranya kapuhunan, kapidaraan dan teluh atau tenung

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga, serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

1. Bagi pemerintah, pengetahuan mengenai penyembuhan mamidarai adalah bersifat turun temurun. Pengetahuan tersebut merupakan kekayaan tersendiri bagi suatu suku oleh karenanya perlu menggali atau meneliti lebih mengenai pengetahuan penyembuhan mamidarai dan mendokumentasikan dalam bentuk media cetak agar pengetahuan tersebut tidak terkikis secara perlahan dan hilang dari masyarakat.
2. Bagi masyarakat, mamidarai dapat dijadikan salah satu pilihan untuk penyembuhan penyakit yang

tidak dapat diobati oleh medis dan mamidarai menggunakan bahan-bahan alami sehingga tidak ada resiko untuk efek samping.

3. Penelitian Selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan penelitian serta menambah sumber-sumber dalam penelitian untuk meningkatkan keakuratan data yang diperoleh

6 DAFTAR PUSTAKA

- Al-Utsmani, A. W. 1985. *Misteri Jin, Setan dan Manusia*. Jakarta: Mizan Publika.
- Arikunto, S. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, A. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar. Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Foster, G. M., dan Anderson, B. G. 2006. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.
- Hanafi, A. S. 2017. *Jelajah Nusantara 4 Catatan Perjalanan 21 Peneliti Kesehatan*. Surabaya: Health Advocacy.
- Ideham, M. S. 2015. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jauhari, A. H., Utami, M. S., dan Padmawati, R. S. 2008. Motivasi dan Kepercayaan Pasien Untuk Berobat Ke Sinse. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 24(1): 1-7.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krech, D., Ballachey, E. L., dan Crutchfield, R. S. 1962. *Individual in Society: a Textbook of Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI -Press.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moorman, C., R. Deshpande, dan G. Zaltman. 1993. Factors Affecting Trust in Market Research Relationships. *Journal of Marketing*. 57(1): 81-101.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwandari, E. K. 2008. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP-UI.
- Quthb, S. 2008. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press.

- Royani, E. 2014. *Kearifan Lokal Kepengasuhan Anak di Kelayan a Banjarmasin (Studi Komparatif Kepengasuhan Anak Menurut Hukum Adat Banjar dan Hukum Islam)* (Skripsi). Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tylor, E. B. 2015. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom. Vol. I Third Edition Revised*. New York: Scholar's Choice.
- Yin, R. K. 2014. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.